

Tradisi Sedekah Bumi Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Mranak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Kuswaningsih *¹
Evi Wahyuningtyas ²
Dany Miftah M.Nur ³

^{1,2,3}Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
*e-mail: kuswaningsi@student.iainkudus.ac.id¹, ewiwahyu16@ms.iainkudus.ac.id², dany@iainkudus.ac.id³

Abstrak

Tradisi sedekah bumi yang semua orang sudah tidak asing lagi dan banyak masyarakat pasti sudah banyak mengetahui. Tradisi sedekah bumi yang masih dilestarikan sampai sekarang dan di laksanakan secara turun menurun. Sehingga bisa dijadikan kebudayaan lokal masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada di tradisi sedekah bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan tentang makna tradisi sedekah bumi, pelaksanaan tradisi sedekah bumi, dan partisipasi masyarakat dalam tradisi sedekah bumi di desa mranak kecamatan wonosalam kabupaten demak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang pertama wawancara kepada narasumber ditempat, yang kedua observasi langsung ke tempat dan yang ketiga dokumentasi disini peneliti meminta kepada masyarakat yang pernah mempunyai dokumen tersebut agar bisa lebih mengetahui banyak hal kejadian nyata yang terjadi di tempat. Hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan makna tradisi sedekah bumi, mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan partisipasi masyarakat dalam tradisi sedekah bumi di desa mranak kecamatan wonosalam kabupaten demak yang masih di laksanakan sampai sekarang ini.

Kata kunci: Budaya lokal, Sedekah bumi, Tradisi

Abstract

The tradition of giving alms to the earth is familiar to everyone and many people are already familiar with it. The tradition of giving alms to the earth is still preserved today and has been carried out from generation to generation. So that it can be used as a local culture for the community by upholding the cultural values contained in the earth alms tradition. This research aims to answer questions about the meaning of the earth alms tradition, the implementation of the earth alms tradition, and community participation in the earth alms tradition in Mranak village, Wonosalam subdistrict, Demak district. This research uses qualitative research, the first is interviews with sources at the location, the second is direct observation at the location and the third is documentation. Here the researcher asks people who have these documents to be able to know more about the many real events that occurred at the location. The results of this research will describe the meaning of the earth alms tradition, describe the implementation of the earth alms tradition and community participation in the earth alms tradition in Mranak village, Wonosalam subdistrict, Demak district, which is still carried out today.

Keywords: Local culture, Earth alms, Traditions

PENDAHULUAN

Budaya secara luas mengacu pada keseluruhan cara hidup dan sistem nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia, termasuk norma-norma, keyakinan, bahasa, tradisi, seni, makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Budaya mencakup segala aspek yang membentuk identitas dan perilaku suatu masyarakat. Secara rinci budaya meliputi Norma dan Nilai Aturan dan standar yang mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam suatu kelompok (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2023). Nilai-nilai mencerminkan kepercayaan yang dianggap penting dalam masyarakat, bahasa yang merupakan sistem komunikasi yang digunakan oleh kelompok tersebut untuk berinteraksi dan menyampaikan makna, agama dan Kepercayaan Keyakinan spiritual dan sistem nilai yang membimbing perilaku dan pandangan dunia masyarakat (Nahak, 2019). Budaya secara umum mengacu pada keseluruhan cara hidup, nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, bahasa, sistem sosial, dan aspek-aspek lain dari suatu kelompok atau masyarakat. Ini mencakup segala hal yang dipelajari dan dibagikan oleh anggota kelompok tersebut dari generasi ke generasi, termasuk tradisi, seni, agama, dan cara berinteraksi. Budaya mencerminkan identitas suatu komunitas dan

mempengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan berhubungan dengan dunia di sekitarnya. Sehingga budaya telah menjadi salah satu bagian dari kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-tradisional yang berkembang di suatu wilayah atau komunitas tertentu. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti budaya, agama, ekonomi, lingkungan, dan sosial (Millatul Lailiyah, et al., 2023). Kearifan lokal sering kali diwariskan secara turun-temurun dan mengandung pengetahuan penting tentang cara beradaptasi dengan lingkungan dan mengatasi tantangan lokal. Contoh dari kearifan lokal di desa Mranak kecamatan wonosalam kabupaten demak yang sampai sekarang masih ada yaitu sedekah bumi kepercayaan keagamaan atau upacara adat yang mempertahankan nilai-nilai budaya, atau sistem pengetahuan tradisional yang digunakan oleh masyarakat tertentu. Penting untuk menghargai dan memahami kearifan lokal karena dapat mempromosikan keberlanjutan, memperkuat identitas budaya, dan memajukan kesejahteraan komunitas. Tradisi ini bertujuan untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah hasil panen, mereka berharap pada panen berikutnya akan membawa hasil yang lebih baik dan memohon perlindungan dari bencana alam yang dapat merusak selaput tanaman.

Tujuan dilaksanakannya tradisi sedekah dari daratan ini adalah untuk menikmati hasil panen desa Mranak kecamatan wonosalam kabupaten demak. Penduduk desa Mranak mendapatkan manfaat dari hasil panen mereka dengan menjaga tradisi sumbangan tanah. Oleh karena itu, dalam tradisi bersedekah bumi terdapat prinsip-prinsip agama yang diusung oleh masyarakat. Selain itu, dalam budaya sedekah duniawi juga terdapat nilai perlindungan sosial terhadap warga negara. Perilaku manusia terjadi ketika orang memberikan makanan kepada pengemis dan tamu yang datang untuk mentraktir sanak saudaranya (Maulana et al., 2022). Dengan mengamalkan tradisi sedekah tanah, masyarakat merasa peduli terhadap tetangga dan orang yang dicintainya. Perilaku sosial yang baik dan praktik budaya memberi tanah terlihat ketika warga memberikan makanan kepada orang lain, hal ini menunjukkan bahwa warga peduli terhadap sesama. Generasi lain juga bisa belajar dari program ini untuk selalu peduli terhadap sesama. Sifat bantuan kemanusiaan juga mencerminkan semangat masyarakat yang peduli terhadap keberlangsungan budaya yang ingin mereka lestarikan agar generasi mendatang juga dapat mempraktikkan budaya bersedekah yang telah dilakukan sejak zaman dahulu (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2023)

METODE

Penelitian di lapangan yang dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang diutamakan untuk menekankan sebuah analisisnya pada sebuah proses penyimpulan yang secara induktif (Fiani et al., 2023). Wawancara adalah salah satu kaidah pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan fakta dan sebagai memenuhi tujuan penelitian. Peneliti berwawancara dengan narasumber Bapak Saryo selaku warga di desa Mranak kecamatan Wonosalam kabupaten Demak. Kedua Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada suatu peristiwa pada objek penelitian seperti peristiwa yang ada di lapangan tradisi sedekah bumi dalam melestarikan budaya lokal yang ada di desa Mranak. Ketiga Dokumentasi adalah pengumpulan berupa bentuk gambar sebagai informasi dalam bidang pengetahuan untuk mendapatkan suatu informasi mengenai kejadian nyata tradisi sedekah bumi dalam melestarikan budaya lokal yang ada di desa Mranak kabupaten Demak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna tradisi sedekah bumi

Tradisi mengacu pada praktik, keyakinan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi sering kali terhubung dengan aspek budaya, agama, atau sejarah suatu komunitas, dan dapat mencakup berbagai hal seperti perayaan, ritual, upacara, cerita rakyat, tarian, musik, pakaian adat, seni rupa, dan

banyak lagi. Tradisi dapat menjadi bagian penting dari identitas suatu kelompok atau masyarakat, dan berfungsi untuk menjaga dan memperkuat ikatan sosial antara anggotanya.

Tradisi juga dapat berperan dalam mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang unik untuk suatu budaya atau komunitas tertentu. Sedangkan sedekah bumi, juga dikenal sebagai "Tanah Sedekah" atau "Pertanian Sedekah," adalah praktik tradisional di banyak masyarakat agraris di berbagai belahan dunia. Prinsipnya adalah bahwa sebagian tanah pertanian disediakan untuk tujuan amal atau kesejahteraan masyarakat. Hal ini memiliki akar yang dalam dalam berbagai budaya dan agama. Di Indonesia, misalnya, istilah "sedekah bumi" merujuk pada tradisi memberi sebagian hasil panen kepada orang-orang yang membutuhkan, terutama pada saat panen raya. Praktik dan tradisi sedekah bumi dapat berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain, tergantung pada budaya, agama, dan nilai-nilai lokal. Selain itu, seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial, praktik ini mungkin telah mengalami perkembangan atau modifikasi. Menurut ahli lain bahwa Sedekah bumi adalah suatu konsep dalam agama Islam yang memiliki makna luas. Secara harfiah, "sedekah bumi" berarti memberikan sebagian dari hasil produksi atau tanaman yang diperoleh dari bumi kepada orang yang membutuhkan atau kepada masyarakat secara umum (Huber, 2020).

Tindakan ini bertujuan untuk berbagi rezeki, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, sedekah bumi juga mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan melalui hasil bumi. Ini adalah bentuk ibadah dan pengakuan bahwa semua kekayaan berasal dari Tuhan, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk berbagi dengan sesama. Prinsip sedekah bumi juga dapat diterapkan dalam konteks sosial dan kelestarian lingkungan, dengan cara seperti melestarikan alam dan memelihara sumber daya alam untuk kepentingan bersama. Jadi, secara luas, sedekah bumi mencakup tindakan memberi dari hasil bumi untuk tujuan kemanfaatan bersama, baik dalam aspek sosial, ekonomi, atau spiritual (Umam, 2021). Sehingga tradisi sedekah bumi di desa mranak kecamatan wonosalam kabupaten demak sampai saat ini masih dilakukan satu tahun sekali dengan secara turun temurun hingga saat ini.

B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi yang biasa disebut (nyadran), telah menjadi tradisi setempat. Tradisi sedekah bumi (Nyadran) dilakukan pada saat bulan panen dengan membawa padi, jagung, dan lain-lain. Penduduknya yang mayoritas beragama Islam sepakat untuk tetap menjaga tradisi sedekah bumi (nyadran) diadakan setiap tahunnya (Arinda R., 2014). Bahkan, pemerintah setempat juga mendukung pelaksanaan Sedekah Bumi atau Nyadran di wilayah tersebut. Selain dukungan moril, pemerintah daerah juga memberikan dukungan material (Nahuddin et al., 2023). Sedekah bumi yang disebut juga Nyadran merupakan tradisi dimana masyarakat membawa makanan seperti beras dan jagung. Hal ini terjadi pada musim panen setiap tahunnya. Kebanyakan orang yang melakukan tradisi ini adalah mayoritas Muslim, dan mereka sepakat untuk menjaga tradisi ini. Pemerintah di daerah juga mendukung dan membantu tradisi ini, baik dengan dukungan moril maupun dengan memberikan apa yang diperlukan untuk sedekah tersebut.

Masyarakat desa tampak antusias untuk meneruskan tradisi sedekah bumi, khususnya kepada anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Seluruh masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan (Nyadran). Hal ini dibuktikan dengan kesediaan masyarakat setempat untuk memberikan hasil panen berupa padi (beras), jagung, sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai sedekah bumi (nyadran). Hasil panennya sekarang disebut "gunungan". Ketinggian "gunungan" itu sekitar satu setengah meter. Dibutuhkan lima hingga tujuh orang untuk mengangkat "gunungan". Gunungan tersebut kemudian dibawa ke lokasi dekat makam leluhur mereka, untuk dihormati oleh warga desa. Para sesepuh yang memimpin pelaksanaan sedekah bumi juga menghimbau agar masyarakat mengikutinya dengan baik dan sistematis

hingga pelaksanaan sedekah bumi selesai. Sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal, para sesepuh bersama-sama mendoakan leluhur di alam kubur. Pinisepuh juga melakukan kegiatan seperti menyiram air ke makam leluhur, menabur bunga dan wewangian, menaruh telur ayam, dan melantur doa.

Setelah masyarakat berdoa bersama, beberapa tokoh masyarakat memberikan dan menjelaskan tujuan dan maksud pelaksanaan sedekah bumi. Kemudian, seluruh peserta yang mengikuti sedekah bumi (nyadran) makan bersama. Ada sekitar sepuluh “ambeng” yang ditempatkan dalam “tampah” atau kantong makanan dari bambu. Semua masyarakat terlihat saling berinteraksi, sehingga semangat solidaritas masyarakat sangat erat kaitannya. Makanan di sana dianggap oleh penduduk setempat sebagai makanan yang mendapat banyak berkah dari Allah SWT. Penyelenggara (Nyadran) juga berpartisipasi dalam pertunjukan budaya yang ada di daerah tersebut, seperti pertunjukan musik gamelan, seni tari (tayuban) dan wayang. Masyarakat setempat secara langsung menunjukkan ketrampilan budaya lokalnya. Meski berlangsung dari pagi hingga malam, masyarakat setempat tetap antusias mengikuti pameran budaya dan seni ini. Sebagaimana dijelaskan di atas, mayoritas penduduk di Desa Mranak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak beragama Islam sehingga pelaksanaan (Nyadran) juga bernuansa Islami (Lestari et al., 2018). Kegiatan tersebut antara lain berdoa bersama, pembacaan tahlil, dan ceramah agama pada malam harinya.

C. Partisipasi masyarakat adanya tradisi sedekah bumi

Koordinasi antara tokoh masyarakat (sesepuh) dengan pemerintah desa di Desa Muranaku memungkinkan masyarakat menunjukkan persatuan melalui partisipasi masyarakat dalam tradisi Nyadran Desa Mranak. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi atau Nyadran memerlukan peran serta masyarakat setempat dalam segala prosesnya, sebagai wujud partisipasi dan wujud pelestarian budaya, agar tradisi sedekah bumi atau Nyadran tetap ada. Keterlibatan warga dalam lingkungan tradisi merupakan bentuk partisipasi yang bersifat fisik maupun immaterial untuk membantu terlaksananya tradisi pada masyarakat Desa Mranak (Pinasti & Aprinatika, 2023). Berdasarkan hasil observasi, keikutsertaan warga desa Mranak dalam budaya Sedekah Bumi dan Nyadran yakni ikut serta dalam tradisi Sedekah Bumi serta memberikan pelayanan dan materi untuk memperlancar pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi. Mengakui adanya perbedaan dan senantiasa menjamin kerukunan antar warga. Masyarakat desa Mranak dapat berpartisipasi dalam seluruh proses pelaksanaan budaya sedekah bumi dari awal hingga akhir.

Warga bisa mengikuti kegiatan kirim doa di makam leluhur di Desa Mranak dan mengikuti kegiatan menyampaikan rasa syukur dengan tumpeng. Masyarakat Desa Mranak dapat mengikuti tasyakuran dengan membawakan nasi dan jajanan, berdoa bersama agar terhindar dari mata bahaya dan mensyukuri hasil Panen bagus, dan wayang kulit di malam hari. Partisipasi warga dalam kebudayaan berbentuk tenaga, keahlian, atau sumbangan material serta mendukung pelaksanaan kegiatan adat atau tradisi mulai dari persiapan hingga akhir tradisi (Wahono et al., 2022). Tradisi bersedekah bumi dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat Mranak tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh masyarakat dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan sedekah bumi. Menurut keterangan Bapak Bambang, salah satu warga Desa Mranak, seluruh masyarakat Desa mranak dapat mengikuti kegiatan tradisi sedekah bumi, khususnya pada saat tradisi Selamatan.

Dengan demikian, pelaksanaan rencana sedekah bumi yakni bakti sosial dilakukan oleh bapak-bapak dan generasi muda Desa Mranak. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa praktik tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh warga desa Mranak yang setia bukanlah suatu bentuk kemusyrikan, melainkan bentuk rasa saling menghargai terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang berdampingan bersama manusia. Oleh karena itu, masyarakat yang berbeda keyakinan turut serta menghormati adat istiadat yang diajarkan oleh leluhur.

Bentuk partisipasi masyarakat mengutamakan kebersamaan, gotong royong dan wujud persatuan yang harmonis dalam masyarakat desa Mranak yang dilakukan dengan keikhlasan

KESIMPULAN

Masyarakat desa Mranak bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, di setiap tahunnya masyarakat dapat melakukan tradisi sedekah bumi. Masyarakat berharap di tahun depan dapat mendapatkan hasil yang melimpah serta dapat memohon perlindungan dari bencana alam yang merusak lahan mereka. Acara yang dilaksanakan saat sedekah bumi ialah melakukan doa bersama ke makam-makam sesepuh yang ada di desa Mranak selanjutnya dapat melakukan acara tumpengan atau bancaan seluruh masyarakat hadir dengan membawa nasi atau jajan untuk menggelar doa bersama masyarakat yang dihadiri oleh seluruh masyarakat desa Mranak tidak memandang usia. Sesudah melakukan tumpengan hasil panen seperti pala wija akan di lakukan arak-arak an keliling desa Mranak. Yang terakhir malam nya akan diadakan tayub atau pertunjukan wayang kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda R., I. Y. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., & Rizqina, Y. M. (2023). Analisis Nilai – Nilai Kemanusiaan Agama Baha'I Dalam Mewujudkan Kerukunan Diantara Umat Beragama Di Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.17074>
- Huber, E. (2020). Oktober. *Eugen Huber: Briefe an Die Tote Frau*, 3(2), 625–679. <https://doi.org/10.21260/ehb.1912.10>
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–10.
- Maulana, M. R., Ananda Polisy, S., Qoimah, S. N., Dony Irawan, A., Biologi, P. P., Universitas, F., & Surabaya, M. (2022). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman KEARIFAN LOKAL TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT DIBEE LAMONGAN*. 9(2), 1–7.
- Millatul Lailiyah, DestinaMarta Fiani, Muhammad Jodi Prasetyo1, Putri Suryaningsih, Y. M. R. (2023). Local Wisdom Values of Sea Alms Tradition in Tanjungan Rembang Village as a Source of Learning History. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1).
- Muhammad Jodi Prasetyo, Mohammad Ilham Zaki Zakaria, Istiqomatul Mutmainah, Ananda Siska Khoirunnisa, Kuswaningsih, Evi Wahyuningtyas, A. F. (2023). Analysis of the Strategy for Development of the Thousand StoneSemliro Tourist Attraction in Rahtawu Village. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), 317–322. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1352>
- Muhammad Jodi Prasetyo, Ainun Wahyuningtyas, & Destina Marta Fiani. (2023). Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 55–58. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.901>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nahuddin, Y. E., Laila, K., & Wahyudi, A. R. (2023). Tradisi “Sedekah Bumi” dalam Prespektif Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Journal on Education*, 5(4), 14859–14869. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2559>

- Pinasti, V. I. S., & Aprinatika, S. G. (2023). *Interaksi manusia dan alam pada tradisi sedekah bumi di Japon Blora*. 12(02), 151–160.
- Umam, F. (2021). Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(2), 115–126. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.148>
- Wahono, E. R., Idris, I., & Wiradimadja, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran Di Dusun Semanding Kabupaten Blitar. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 119. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p119-128>